

Progressive Covenantalism sebagai Kerangka Hermeneutik dalam 1 Petrus 2:9

Supriyanto Freddy¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

freddysupriyanto@gmail.com

Histori

Submitted : 20 Juni 2025
Revised : 30 Desember 2025
Accepted : 31 Desember 2025
Published : 31 Desember 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.101>

Deskripsi

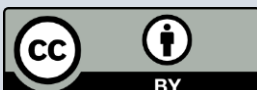
Penelitian ini menganalisis 1 Petrus 2:9 melalui kerangka Progressive Covenantalism untuk menjelaskan relasi Israel dan gereja secara historis-redemptif serta menilai paradigma ini sebagai pendekatan hermeneutik yang integratif dan seimbang.

Sitasi

Freddy, S. (2025). Progressive Covenantalism sebagai Kerangka Hermeneutik dalam 1 Petrus 2:9. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 2(2), 128–143. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.101>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This article examines Progressive Covenantalism as a hermeneutical framework for interpreting the relationship between Israel and the Church through an exegetical analysis of 1 Peter 2:9. Responding to the longstanding tension between Dispensationalism, which emphasizes discontinuity, and Covenant Theology, which often stresses continuity to the point of supersession, this study argues that Progressive Covenantalism offers a more coherent redemptive-historical reading. Employing a qualitative method that integrates Greek textual analysis, Old Testament intertextuality, and critical comparison of representative theological literature, the study demonstrates that 1 Peter 2:9 presents the Church as the Christological realization of God's covenant people without negating Israel's distinctive role within the biblical narrative. The findings indicate that Progressive Covenantalism successfully maintains covenantal continuity while accounting for progressive fulfillment centered on Christ. This approach contributes to contemporary ecclesiological reflection by clarifying the identity and mission of the Church within the unified plan of redemption. The study's primary contribution lies in positioning Progressive Covenantalism as a balanced and integrative interpretive model for reading 1 Peter 2:9 within biblical theology.

Keywords: progressive covenantalism; 1 Peter 2:9; Israel and the Church; hermeneutics

Abstrak

Artikel ini mengkaji Progressive Covenantalism sebagai kerangka hermeneutik dalam menafsirkan relasi antara Israel dan gereja melalui analisis eksegetis terhadap 1 Petrus 2:9. Penelitian ini berangkat dari ketegangan klasik antara Dispensasionalisme yang menekankan diskontinuitas dan Teologi Perjanjian yang sering kali menegaskan kontinuitas hingga berujung pada kecenderungan supersesionalis. Dengan menggunakan metode kualitatif yang mencakup analisis teks Yunani, kajian intertekstual dengan Perjanjian Lama, serta perbandingan kritis literatur teologi utama dari ketiga paradigma, studi ini berargumen bahwa Progressive Covenantalism menawarkan pembacaan historis-redemptif yang lebih koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Petrus 2:9 menggambarkan gereja sebagai realisasi kristologis umat perjanjian Allah tanpa meniadakan peran khas Israel dalam narasi Alkitab. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan eklesiologi kontemporer dengan menegaskan identitas dan misi gereja dalam rencana penebusan yang satu dan progresif. Kontribusi utama penelitian ini adalah memosisikan Progressive Covenantalism sebagai model penafsiran yang seimbang dan integratif terhadap 1 Petrus 2:9..

Kata kunci: progressive covenantalism; 1 Petrus 2:9; Israel dan Gereja; hermeneutik

Perdebatan mengenai relasi Israel dan Gereja merupakan salah satu diskursus paling persisten dalam teologi biblika dan hermeneutik Perjanjian Baru. Dua paradigma besar—*Dispensasionalisme* dan Teologi Perjanjian—secara historis telah membentuk lanskap penafsiran Alkitab, khususnya dalam memahami identitas umat Allah dan kontinuitas rencana penebusan. *Dispensasionalisme* cenderung menekankan diskontinuitas yang tegas antara Israel dan Gereja, sementara Teologi Perjanjian sering dipahami menegaskan kesinambungan yang kuat, bahkan pada titik tertentu berisiko mereduksi kekhasan historis Israel (Blaising & Bock, 1993; M. S. Horton, 2011). Ketegangan hermeneutik ini menjadi semakin krusial ketika teks-teks Perjanjian Baru secara eksplisit menerapkan bahasa dan identitas Israel kepada komunitas Gereja mula-mula.

Salah satu teks kunci dalam perdebatan tersebut adalah 1 Petrus 2:9, di mana penulis menggunakan ungkapan-ungkapan Perjanjian Lama—“bangsa yang terpilih,” “imamat rajani,” dan “umat kepunyaan Allah”—yang secara historis merujuk pada Israel (Kel. 19:5–6; Yes. 43:20–21), tetapi kini diarahkan kepada jemaat Kristen. Penafsiran terhadap teks ini sering kali bergerak pada dua kutub ekstrem: di satu sisi, pendekatan dispensasional klasik menolak kemungkinan transfer identitas teologis dari Israel kepada Gereja; di sisi lain, pembacaan teologi perjanjian cenderung menafsirkan teks ini sebagai bukti penggantian Israel oleh Gereja. Kedua pendekatan tersebut, meskipun memiliki kekuatan argumentatif masing-masing, menyisakan problem hermeneutik yang signifikan, khususnya dalam menjelaskan dinamika kontinuitas dan diskontinuitas dalam sejarah penebusan secara komprehensif.

Sebagai respons terhadap ketegangan tersebut, *Progressive Covenantalism* muncul sebagai pendekatan alternatif yang dikembangkan oleh teolog-teolog seperti Stephen Wellum dan Peter Gentry (Gentry & Wellum, 2018, pp. 91–120; Wellum & Parker, 2014, 2016). Paradigma ini berupaya memadukan kekuatan kedua pendekatan sebelumnya sambil menghindari kelemahan masing-masing. *Progressive Covenantalism* menekankan kesinambungan progresif dalam sejarah penebusan yang berpusat pada Kristus, melihat gereja sebagai penggenapan janji-janji Allah namun tetap mempertahankan tempat historis Israel dalam rencana keselamatan Allah. Meskipun berkembang dalam konteks teologi Barat, penerapannya di Indonesia masih sangat jarang dieksplorasi, apalagi dalam kaitannya dengan analisis eksegetis atas 1 Petrus 2:9.

Konsep utama yang menjadi fondasi penelitian ini adalah *Progressive Covenantalism*, suatu pendekatan teologis yang muncul sebagai upaya rekonsiliasi antara *Dispensationalism* dan *Covenant Theology*. Diperkenalkan secara sistematis oleh Stephen Wellum dan Peter Gentry, pendekatan ini berangkat dari hermeneutika alur naratif Alkitab yang berpusat pada Kristus, dengan menekankan kesinambungan progresif dari perjanjian Allah dalam sejarah penebusan tanpa meniadakan perbedaan dispensasional. *Progressive Covenantalism* memandang relasi Allah dengan umat-Nya sebagai progresi perjanjian yang berpuncak pada Kristus, sehingga menjadi jembatan konseptual bagi dua sistem teologi yang sebelumnya tampak kontras: penekanan literal-historis *Dispensationalism* dan kesatuan soteriologis *Covenant Theology* (Pacheco, 2017). Dalam konteks hermeneutis, teori ini juga sejalan dengan gagasan “revelation history” yang menempatkan kerajaan Allah dan perjanjian sebagai bingkai

teologis yang saling menembus dan progresif dalam Alkitab (K. Vorster, 2017). Dengan demikian, *Progressive Covenantalism* menjadi landasan penting dalam memahami peran Israel dan gereja secara tipologis dalam terang perjanjian baru, sebagaimana tersirat dalam 1 Petrus 2:9.

Berbagai penelitian terdahulu telah memperluas perdebatan teologis di seputar perjanjian dan hermeneutika Alkitab. Pertama, penelitian oleh (Tuck Seon Chung, 2020) menunjukkan pentingnya memahami kesinambungan dan penggenapan perjanjian Pinehas dan Daud dalam Kristus sebagai puncak dari janji kekal Allah. Kedua, Kgatle (Kgatle, 2024) menafsirkan teologi perjanjian secara pneumatologis dalam konteks Pentakostalisme, menyoroti aspek relasional antara manusia dan Allah melalui Roh Kudus sebagai sarana menghadapi penderitaan (Kgatle, 2024). Ketiga, studi oleh Popoola dan Salurante menegaskan relevansi teologi perjanjian dalam konteks budaya, khususnya dalam memahami implikasi pelanggaran perjanjian terhadap relasi iman komunitas Kristen di Yoruba (Popoola & Salurante, 2023). Keempat, penelitian oleh Mark yang mengeksplorasi potensi dialog rekonsiliatif antara teologi Yahudi-Mesianik dan Kristen Palestina, menyoroti kebutuhan hermeneutika perjanjian yang mengakui keberlainan tanpa menegasikan kesatuan dalam Kristus (Mark, 2025). Kelima, Sweetnam yang memberikan kerangka konseptual tentang *Dispensationalism* sebagai tradisi yang menekankan literalisme, progresi sejarah keselamatan, dan pemisahan antara Israel dan gereja (Sweetnam, 2010). Studi-studi ini secara kolektif menegaskan kompleksitas relasi antara sistem teologis dan metode penafsiran Alkitab.

Selain itu, studi teologis beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran menuju pendekatan interdisipliner yang menggabungkan hermeneutika naratif, teologi biblika, dan konteks sosio-historis. Studi oleh Greenberg, misalnya, menunjukkan bahwa konsep perjanjian dapat dimaknai secara politis dan relasional sebagai bentuk otoritas dialogis yang menolak model ketaatan hierarkis (Greenberg, 2023). Pendekatan serupa juga muncul dalam kajian eklesiologis dan etika oleh Vorster, yang menegaskan relevansi doktrin perjanjian terhadap relasi sosial kontemporer (J. M. Vorster, 2016). Selain itu, penelitian oleh Williams, menunjukkan kecenderungan baru dalam eskatologi progresif yang menolak isolasionisme dispensasional dan menegaskan kesinambungan misi gereja dalam konteks kerajaan Allah (Williams, 2022). Dengan demikian, perkembangan metodologis ini memperlihatkan arah baru studi biblika yang bergerak menuju integrasi naratif dan teologis lintas paradigma.

Bertolak dari seluruh kajian tersebut, sintesis konseptual penelitian ini menegaskan bahwa *Progressive Covenantalism* menawarkan fondasi hermeneutis yang mampu merekonsiliasi ketegangan antara kontinuitas dan diskontinuitas dalam sejarah penebusan. Dalam kerangka ini, 1 Petrus 2:9 dibaca sebagai representasi tipologis dari perjanjian yang diperluas dalam Kristus, di mana umat percaya dipahami sebagai umat perjanjian baru yang partisipatif dalam kerajaan Allah. Pendekatan ini menempatkan hermeneutika bukan semata sebagai metode interpretasi teks, tetapi juga sebagai struktur konseptual yang membentuk identitas teologis dan praksis eklesial. Bagian ini membangun pijakan konseptual menuju bagian metode, di mana penerapan hermeneutika *Progressive Covenantalism* terhadap teks akan diuji secara sistematis melalui pendekatan analisis teologis dan intertekstual berbasis

sejarah penebusan. Dengan demikian, kontribusi utama terletak pada pengenalan *Progressive Covenantalism* sebagai model penafsiran yang seimbang terhadap 1 Petrus 2:9.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan kerangka teologi biblika. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis teks 1 Petrus 2:9 sebagai unit perikop yang signifikan dalam diskursus relasi Israel dan Gereja. Teks Yunani Perjanjian Baru edisi *Nestle-Aland 28* digunakan sebagai teks dasar, disertai dengan penelusuran latar belakang historis dan konteks sastra surat 1 Petrus untuk memastikan pembacaan yang tidak terlepas dari situasi sosial-eklesial pembacanya (Nestle-Aland, 2012). Pendekatan ini dipilih untuk menempatkan teks dalam alur sejarah penebusan tanpa terjebak pada rekonstruksi historis yang spekulatif.

Analisis eksegetis dilakukan melalui kajian linguistik dan sintaksis terhadap istilah-istilah kunci dalam 1 Petrus 2:9, seperti Teks ini dianalisis melalui pendekatan eksegetis dengan perhatian khusus terhadap istilah Yunani kunci seperti *γένος ἐκλεκτόν* (bangsa yang terpilih), *βασιλειον ιεράτευμα* (imamat yang rajani), *ἔθνος ἅγιον* (bangsa yang kudus), dan *λαὸς εἰς περιποίησιν* (umat kepunyaan Allah), dengan tujuan menelusuri makna semantik dan fungsi retorisnya dalam konteks Perjanjian Baru. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan analisis intertekstual untuk menelusuri relasi teks tersebut dengan latar Perjanjian Lama, khususnya Keluaran 19:5–6 dan Yesaya 43:20–21. Pendekatan intertekstual ini mengikuti prinsip *figural reading*, di mana teks Perjanjian Baru dipahami sebagai pembacaan teologis yang bersifat kristologis atas Kitab Suci Israel, tanpa meniadakan makna historis awalnya (Beale, 2012; Hays, 2014). Selain itu, penelitian ini juga membandingkan tiga pendekatan teologis utama yang berkaitan dengan relasi Israel dan gereja, yaitu: *Dispensasionalisme*, Teologi Perjanjian, dan *Progressive Covenantalism*. (Gentry & Wellum, 2016; M. Horton, 2006; Ryrie, 2007).

Sebagai kerangka interpretatif, penelitian ini mengadopsi *Progressive Covenantalism* sebagai lensa teologi biblika untuk mengevaluasi dinamika kontinuitas dan diskontinuitas antara Israel dan Gereja. Paradigma ini digunakan secara kritis dan komparatif dengan membandingkannya terhadap asumsi *hermeneutik dispensasionalisme* dan teologi perjanjian klasik (Gentry & Wellum, 2018). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membela satu sistem teologi secara normatif, melainkan untuk menguji koherensi dan daya jelaskan *Progressive Covenantalism* dalam menafsirkan 1 Petrus 2:9 secara integratif dan konsisten dengan keseluruhan narasi penebusan Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Gramatikal dan Retoris Teks

Secara linguistik, 1 Petrus 2:9 merupakan unit deklaratif yang dibangun dari rangkaian frasa nominal dalam kasus nominatif, tanpa kehadiran verba eksplisit. Empat ekspresi utama, yaitu: *γένος ἐκλεκτόν* (bangsa yang terpilih), *βασιλειον ιεράτευμα* (imamat yang rajani), *ἔθνος*

ἅγιον (bangsa yang kudus), dan λαὸς εἰς περιποίησιν (umat kepunyaan Allah), ditata secara paralel dan simetris, membentuk struktur yang padat dan afirmatif.

Struktur ini merupakan contoh klasik dari asyndeton, yaitu gaya bahasa yang menyusun beberapa unsur secara berturut-turut tanpa menggunakan konjungsi penghubung. Dalam retorika Yunani dan Ibrani, bentuk ini sering digunakan untuk memberikan penekanan dramatis dan liturgis. Di sini, asyndeton memperkuat kesan bahwa keempat identitas itu bersifat komprehensif dan tak terpisahkan, bukan opsi alternatif. Dengan kata lain, gereja tidak hanya “bangsa terpilih”, tetapi juga “imamat yang rajan”i, “bangsa yang kudus”, dan “umat milik Allah sekaligus”.

Seluruh frasa disampaikan dalam bentuk kasus nominatif, menunjukkan bahwa ini bukan klausa bersyarat atau keterangan, melainkan deklarasi identitas esensial yang bersifat absolut. Dalam struktur kalimat Yunani, ketiadaan verba (“kamu adalah...”) menyiratkan intensi teologis bahwa identitas ini *diberikan*, bukan *diklaim*. Penempatan frasa-frasa tersebut di awal ayat juga memperlihatkan pola *fronting* (penekanan awal), yang mempertegas status identitas sebelum fungsi missionalnya di ayat 9b. Ditinjau dari bentuk gramatikal, keempat istilah ini juga menunjukkan kesetaraan struktur sintaksis (*isokolon*). Tidak ada satu pun frasa yang diberi subordinasi atau diangkat lebih tinggi dari yang lain. Ini menekankan bahwa seluruh jemaat Kristen, tanpa klasifikasi hirarkis, menerima keempat status tersebut secara kolektif sebagai bagian dari komunitas yang ditebus dalam Kristus.

Secara retorik, struktur ini memiliki fungsi pembentukan identitas komunitas. Dalam konteks 1 Petrus yang ditujukan kepada komunitas Kristen diaspora yang mengalami keterasingan dan penderitaan, struktur ini menjadi pernyataan yang bersifat *kontra-kultural*. Identitas yang ditetapkan Allah menjadi fondasi teologis dan emosional bagi umat yang sedang hidup dalam tekanan sosial. Dengan demikian, susunan gramatikal dan retorik dalam 1 Petrus 2:9 memperlihatkan tidak hanya keindahan literer, tetapi juga kedalaman teologis yang menyampaikan pesan penting: identitas gereja bersumber dari karya penebusan Allah dan bersifat menyeluruh, dan dari identitas tersebut mengalir tanggung jawab misioner yang ditegaskan dalam bagian berikutnya.

Penjelasan Leksikal dan Teologis Empat Frasa Kunci

Fraser γένος ἐκλεκτόν (Bangsa yang Terpilih)

Fraser ini merupakan kombinasi dari kata benda γένος (*genos*), yang berarti asal-usul, keturunan, ras, atau bangsa, dan partisip pasif ἐκλεκτόν (*eklekton*), yang berasal dari verba ἐκλέγομαι (*eklegomai*), *memilih*. Dalam bahasa Yunani klasik maupun Septuaginta, *genos* dapat merujuk pada kelompok etnis tertentu (misalnya: Israel sebagai *genos* dalam Ulangan 32:28, LXX), tetapi dalam konteks Petrus, istilah ini tidak lagi merujuk pada keturunan biologis, melainkan komunitas yang dibentuk berdasarkan pemilihan ilahi melalui Kristus. Kata ἐκλεκτόν (terpilih) adalah partisip pasif dalam bentuk maskulin atau netral nominatif tunggal, menyiratkan bahwa pemilihan itu bukan hasil tindakan manusia, melainkan anugerah Allah. Petrus sebelumnya sudah menyebut para pembaca surat ini sebagai “orang-orang pilihan” (1 Ptr. 1:1), mengindikasikan tema pemilihan yang konsisten dalam keseluruhan surat.

Frasa ini menggemakan Yesaya 43:20 dan Keluaran 19:5, di mana Israel disebut sebagai umat pilihan Allah. Namun dalam konteks 1 Petrus, status sebagai "bangsa yang terpilih" kini tidak bergantung pada etnis atau hukum Taurat, melainkan pada iman kepada Kristus sebagai dasar komunitas baru. Gereja, yang terdiri dari Yahudi dan non-Yahudi, dipahami sebagai komunitas pilihan yang hidup dalam ketaatan kepada Injil.

Frase βασιλειον ιεράτευμα (Imamat yang Rajani)

Frasa ini adalah kutipan langsung dari Keluaran 19:6 (LXX), yang merujuk pada panggilan Israel untuk menjadi "kerajaan imam". Istilah βασιλειον (*basileion*) adalah kata sifat substantival dari βασιλεύς (raja), dan menunjuk pada sesuatu yang mewakili atau berasal dari kerajaan. Dalam konteks ini, itu berarti komunitas yang memiliki relasi pemerintahan atau otoritas di bawah kedaulatan Allah. Kata ιεράτευμα (*hierateuma*) adalah kata benda kolektif yang jarang muncul dalam Perjanjian Baru, berarti "imamat" atau "kumpulan imam". Kata ini tidak menunjuk pada individu seperti "ιερέυς" (imam tunggal), melainkan seluruh komunitas yang menjalankan fungsi keimaman secara korporat.

Gabungan kedua kata ini menunjukkan status rohani dan fungsi liturgis gereja. Gereja tidak hanya adalah umat yang dipimpin, tetapi juga berpartisipasi dalam otoritas rohani dengan menjalankan peran perantara (mediatorial) antara Allah dan dunia, sebagaimana dilakukan oleh bangsa Israel dalam PL. Namun, dalam konteks gereja, keimaman ini tidak terbatas pada suku Lewi, tetapi terbuka bagi semua orang percaya (bdk. Wahyu 1:6, 5:10).

Frase ἔθνος ἅγιον (Bangsa yang Kudus)

Kata ἔθνος (*ethnos*) dalam Perjanjian Baru sering digunakan untuk merujuk kepada *bangsa-bangsa non-Yahudi (gentiles)*. Namun di sini, penggunaannya secara positif terhadap gereja menandakan suatu reklamasi identitas yang sebelumnya eksklusif bagi Israel. Petrus mengambil istilah yang lazim merujuk pada orang luar, dan menggunakannya untuk menunjukkan bahwa kini komunitas yang tadinya "tidak termasuk bangsa" telah menjadi umat Allah (bdk. 1 Ptr 2:10).

Kata ἅγιον (*hagion*) adalah bentuk nominatif netral dari kata *hagios*, yang berarti "kudus, disucikan, dipisahkan". Dalam Perjanjian Lama, istilah ini digunakan untuk menggambarkan benda, tempat, atau umat yang dikhususkan bagi Allah. Dalam PB, kekudusan dikaitkan langsung dengan persekutuan dalam Kristus (lih. 1 Kor 1:2). Petrus menekankan bahwa gereja adalah bangsa yang dikuduskan, bukan karena etnis atau tradisi leluhur, tetapi karena telah dibenarkan dan disatukan dalam Kristus. Ini menekankan unsur moral dan misiologis dari kekudusan, yaitu hidup berbeda dari dunia dan menjalankan panggilan sebagai terang bagi bangsa-bangsa (lih. Mat 5:14).

Frase λαός εἰς περιποίησιν (Umat Kepunyaan Allah)

Frasa ini merupakan struktur preposisional yang unik. λαός (*laos*) berarti "umat, rakyat", dan sering kali digunakan dalam konteks "umat Allah" (bdk. Hosea 1:9–10; Roma 9:25–26).

Kata ini memiliki muatan perjanjian yang kuat, karena menggambarkan relasi antara Allah dan komunitas-Nya. εἰς περιποίησιν berarti “untuk menjadi milik yang dimiliki secara khusus.” Kata περιποίησις berasal dari kata kerja περιποιέω (menggambil bagi diri sendiri) dan menunjuk pada kepemilikan eksklusif hasil penebusan. Istilah ini juga muncul dalam Efesus 1:14 dan 1 Tesalonika 5:9, selalu dalam konteks redemptive-historical, yakni umat yang telah ditebus oleh darah Kristus dan kini menjadi milik Allah. Petrus menyiratkan bahwa gereja bukan hanya sekadar kelompok keagamaan, tetapi komunitas yang dimiliki secara aktif dan disengaja oleh Allah. Tujuannya pun eksplisit: untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar-Nya, yang menggema dari Yesaya 43:21.

Kaitan Intertekstual: Keluaran dan Yesaya dalam 1 Petrus

Struktur dan kosakata dalam 1 Petrus 2:9 membentuk sebuah unit intertekstual yang kuat dengan dua teks kunci dari Perjanjian Lama, yaitu Keluaran 19:5–6 dan Yesaya 43:20–21. Kedua teks ini bukan hanya menjadi latar belakang tematik, tetapi juga secara langsung dikutip dan dikontekstualisasikan oleh Petrus untuk membangun identitas gereja dalam Perjanjian Baru. Merujuk pada pendekatan Hays, alusi kepada Keluaran dan Yesaya dalam 1 Petrus 2:9 bukan sekadar kutipan tekstual, tetapi merupakan bentuk pembacaan figuratif (*figural reading*) yang menafsirkan ulang Perjanjian Lama dalam terang Kristus (Hays, 2014).

Keluaran 19:5–6 (LXX)

Adapaun ayat tersebut berbunyi demikian: καὶ ἔσεσθέ μοι λαὸς περιούσιος ἀπὸ πάντων τῶν ἐθνῶν... καὶ ὑμεῖς ἔσεσθέ μοι βασιλεῖον ἱεράτευμα καὶ ἔθνος ἅγιον. Keluaran 19 adalah teks yang sangat sentral dalam teologi Perjanjian Lama. Ayat-ayat ini disampaikan oleh Allah kepada Israel di Gunung Sinai sebagai bagian dari perjanjian-Nya, sesaat sebelum pemberian Hukum Taurat. Tiga istilah yang disebut dalam perikop ini, yaitu “umat kepunyaan,” “kerajaan imam,” dan “bangsa yang kudus,” menjadi dasar identitas kolektif Israel sebagai umat perjanjian.

Dalam Keluaran, identitas ini bersifat bersyarat, bergantung pada ketaatan Israel terhadap perjanjian. Bunyi teks menegaskan, “...jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku...” (Kel. 19:5). Status sebagai “kerajaan imam” bukan sesuatu yang otomatis, melainkan hasil dari respons terhadap relasi kovenantal. Ketika Petrus mengutip frasa βασιλεῖον ἱεράτευμα dan ἔθνος ἅγιον dalam 1 Petrus 2:9, ia menempatkannya dalam konteks yang berbeda secara teologis. Petrus menyampaikan identitas ini kepada gereja sebagai realitas definitif dalam Kristus. Tidak ada syarat hukum atau ketaatan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Gereja menerima identitas ini berdasarkan penggenapan perjanjian oleh Sang Mesias, bukan karena prestasi, melainkan karena anugerah penebusan.

Dengan demikian, fungsi intertekstual dari Keluaran 19 dalam 1 Petrus 2:9 tidak hanya sebagai kutipan, tetapi sebagai pemaknaan ulang. Petrus mengambil status kovenantal Israel yang bersifat bersyarat dan menempatkannya pada gereja sebagai hasil dari karya Kristus. Status yang dulu diperoleh lewat hukum, kini diberikan oleh kasih karunia.

Yesaya 43:20–21 (LXX)

Adapaun ayat tersebut berbunyi demikian: *λαὸς μου, ὃν περιεποιησάμην τὰς ἀρετὰς μου διηγείσθαι*. Yesaya 43 merupakan bagian dari nubuat pemulihan Allah atas umat-Nya yang sedang mengalami pengasingan. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Ia telah membentuk Israel untuk diri-Nya, dengan tujuan agar mereka menyatakan keagungan atau keutamaan-Nya. Fokusnya bukan hanya pada identitas, tetapi juga pada misi. Frasa *λαὸς εἰς περιποίησιν* dalam 1 Petrus 2:9 menggemakan bentuk verbal *περιεποιησάμην* dari Yesaya 43:21. Perubahan bentuk dari verba menjadi nomina menunjukkan penekanan pada hasil dari tindakan Allah, yaitu umat yang benar-benar dimiliki secara eksklusif. Petrus menambahkan *ἵνα τὰς ἀρετὰς ἐξαγγείλητε* sebagai kelanjutan dari status ini. Artinya, keberadaan gereja sebagai umat milik Allah tidak bersifat pasif, tetapi memiliki tujuan aktif untuk menyatakan perbuatan-perbuatan besar Allah.

Fungsi Retoris dan Aplikasi Teologis

Gabungan dari dua sumber utama Perjanjian Lama, yaitu Keluaran 19 dan Yesaya 43, membentuk kerangka naratif dan teologis dalam 1 Petrus 2:9 yang sangat strategis. Petrus menyusun teks ini dengan pola yang tidak hanya bersifat pengulangan, tetapi secara sadar melakukan rekontekstualisasi dan transformasi makna. Dari Keluaran, ia menarik konsep status umat Allah berdasarkan pemilihan dan kekudusan. Dari Yesaya, ia mengintegrasikan arah misiologis, yaitu umat yang dipilih untuk menyatakan kemuliaan dan perbuatan-perbuatan besar Allah. Perpaduan ini menciptakan jembatan yang menghubungkan status kovenantal Perjanjian Lama dengan panggilan gereja dalam era Perjanjian Baru.

Fungsi retoris dari penyusunan empat istilah identitas dalam bentuk *asyndeton*, tanpa konjungsi, dan dalam kasus *nominatif*, menciptakan penegasan kolektif yang kuat. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai deklarasi teologis, tetapi juga sebagai peneguhan eksistensial bagi para pembaca surat ini. Dalam konteks sosial penerima surat, yaitu jemaat Kristen diaspora di Asia Kecil yang sedang mengalami pengucilan, marginalisasi, dan bahkan penganiayaan (bdk. 1 Ptr 1:6; 2:12; 4:12–19), penegasan identitas sebagai “bangsa terpilih” dan “umat kepunyaan Allah” menjadi sumber kekuatan yang membalik narasi sosial mereka. Yang dianggap asing oleh dunia justru adalah umat milik Allah dalam pandangan kekekalan.

Retorika identitas dalam 1 Petrus 2:9 tidak bersifat statis, tetapi bergerak menuju fungsi. Petrus secara eksplisit menambahkan klausa misiologis: “supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” Artinya, status sebagai umat Allah bukanlah tujuan akhir, melainkan fondasi dari panggilan eskatologis untuk menjadi saksi dan agen terang di tengah kegelapan dunia.

Penting untuk dicatat bahwa transformasi teologis yang dilakukan Petrus tidak bersifat penggantian. Ia tidak mengatakan bahwa gereja kini menggantikan Israel dan meniadakan rencana Allah bagi bangsa itu. Sebaliknya, yang ditekankan adalah penggenapan progresif, di mana identitas yang dahulu diberikan kepada Israel kini diterapkan kepada komunitas iman dalam Kristus. Penerapan ini tidak memutus kesinambungan sejarah penyelamatan, melainkan

menafsirkannya dalam terang penggenapan yang telah terjadi melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus sebagai Mesias.

Dengan demikian, analisis linguistik dan intertekstual atas 1 Petrus 2:9 menunjukkan bahwa teks ini memiliki dimensi formasi spiritual dan fungsi misioner yang kuat. Gereja dipanggil untuk hidup dalam identitas yang telah diberikan kepadanya oleh Allah, dan dari identitas itulah lahir mandat untuk menjadi terang di dunia. Dalam dunia yang semakin plural dan penuh tekanan terhadap komunitas Kristen, teks ini menjadi sumber teologis yang penting untuk menegaskan siapa gereja di hadapan Allah, sekaligus mengarahkan gereja kepada panggilannya di tengah masyarakat.

Perbandingan Tiga Paradigma dalam Menafsirkan 1 Petrus 2:9

Dalam kerangka ini, penting untuk membandingkan bagaimana tiga paradigma teologis besar memahami penerapan identitas Israel kepada gereja.

Pandangan Dispensasionalisme

Paradigma dispensasionalisme klasik sebagaimana dirumuskan oleh Charles Ryrie menekankan adanya garis pemisah yang jelas antara Israel dan gereja. Ryrie menyatakan bahwa *“a dispensationalist keeps Israel and the Church distinct”* (Ryrie, 2007, p. 39), yang artinya kedua entitas ini tidak boleh dicampuradukkan baik secara historis, teologis, maupun eskatologis. Bagi Ryrie, Israel tetap menjadi umat pilihan Allah dalam pengertian etnis dan nasional, sedangkan gereja adalah entitas baru yang tidak pernah disebut-sebut dalam Perjanjian Lama dan baru dimulai pada hari Pentakosta. Paradigma ini menekankan perbedaan historis-redemptif, meskipun menimbulkan tantangan dalam menjelaskan penggunaan istilah Israel kepada gereja dalam Perjanjian Baru.

Dalam kerangka ini, 1 Petrus 2:9 yang menerapkan istilah-istilah seperti *γένος ἐκλεκτόν* (bangsa yang terpilih), *βασιλειον ἱεράτευμα* (imamat yang rajani), *ἔθνος ἅγιον* (bangsa yang kudus), dan *λαὸς εἰς περιποίησιν* (umat kepunyaan Allah) tidak dimaknai sebagai pengalihan identitas dari Israel kepada gereja, melainkan sebagai penggunaan analogis dari status spiritual umat Allah. Ryrie menekankan bahwa istilah-istilah tersebut harus dibaca sebagai aplikasi prinsip rohani dan bukan sebagai klaim atas janji literal yang sebelumnya diberikan kepada Israel (Ryrie, 2007, p. 145). Maka dari itu, 1 Petrus 2:9 tidak dianggap membatalkan peran Israel dalam program eskatologis Allah.

John Walvoord, tokoh sentral lainnya dalam dispensasionalisme, memperkuat posisi ini dengan mengatakan bahwa janji-janji Allah kepada Israel, seperti pemulihan tanah dan pendirian kerajaan Mesianik, tetap berlaku dan akan digenapi secara literal dalam masa milenium. Ia menegaskan bahwa gereja bukan pengganti Israel, melainkan *“a parenthesis in the divine program for Israel”* (Walvoord, 1988, p. 220). Artinya, keberadaan gereja merupakan bagian dari rencana sementara Allah yang berbeda dari rencana utama bagi Israel. Senada dengan itu, Arnold Fruchtenbaum menekankan bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam 1 Petrus 2:9 tidak dapat begitu saja dialihkan kepada gereja tanpa memperhatikan konteks keseluruhan Kitab Suci. Ia menyatakan, *“It is improper to take a title formerly given to Israel*

and apply it to the Church without taking into account the whole context of Scripture” (Fruchtenbaum, 2005, p. 19). Fruchtenbaum mewakili dispensasionalisme Mesianik yang tetap mengakui keunikan Israel dalam rencana Allah, sekaligus menolak klaim penggantian oleh gereja.

Brent E. Parker, dalam artikelnya di *The Southern Baptist Journal of Theology*, mencatat bahwa sebagian dispensasionalis bersedia mengakui bahwa istilah-istilah Israel dalam 1 Petrus 2:9 memiliki dimensi tipologis terhadap gereja. Namun, bahkan dalam pengakuan ini, mereka tetap bersikeras bahwa tipologi tersebut *“does not negate the future fulfillment of the national, political, and geographic promises made to Israel”* (Parker, 2017, p. 47). Dengan kata lain, penggunaan bahasa Israel kepada gereja tidak membatalkan status historis-etnis Israel dalam rencana Allah.

Yusuf L.M menegaskan posisi serupa bahwa gereja tidak memiliki kesinambungan historis dengan Israel Perjanjian Lama. Ia menyatakan, *“Gereja berdiri sendiri dalam keadaannya yang berbeda dengan Israel dan baru mulai ada pada hari Pentakosta... karena itu gereja tidak ada dalam masa Perjanjian Lama”* (L M, 2021, p. 39). Ini menegaskan bahwa dalam kerangka dispensasionalisme, gereja adalah realitas eskatologis yang terpisah, bukan kelanjutan dari umat Allah dalam sejarah Israel. Dengan demikian, pendekatan dispensasional terhadap 1 Petrus 2:9 secara konsisten menjaga batas antara Israel dan gereja. Ayat tersebut dibaca dalam kerangka spiritualisasi identitas, bukan pergeseran umat perjanjian. Hal ini mencerminkan kesetiaan dispensasional terhadap hermeneutik literal, penafsiran progresif sejarah keselamatan, dan ekspektasi akan pemulihan nasional Israel di masa depan.

Pandangan Teologi Perjanjian

Teologi Perjanjian (*Covenant Theology*) memandang hubungan antara Israel dan gereja dalam kerangka kontinuitas historis-redemptif yang kuat. Menurut paradigma ini, gereja bukanlah entitas baru yang terpisah dari Israel, melainkan kelanjutan dari umat perjanjian yang satu. Horton menyatakan bahwa gereja adalah *“the true Israel—not by nature but by grace”* dan bahwa seluruh janji Allah dalam Perjanjian Lama digenapi secara rohani dalam Kristus dan komunitas yang bersatu dengan-Nya (M. Horton, 2006, p. 96).

Dalam membaca 1 Petrus 2:9, teologi perjanjian melihat bahwa istilah seperti $\gamma\acute{\epsilon}\nu\omicron\varsigma \acute{\epsilon}\kappa\lambda\epsilon\kappa\tau\acute{\omicron}\nu$, $\acute{\epsilon}\theta\nu\omicron\varsigma \acute{\alpha}\gamma\iota\omicron\nu$, dan $\lambda\alpha\acute{\omicron}\varsigma \epsilon\acute{\iota}\varsigma \pi\epsilon\rho\iota\pi\omicron\lambda\eta\sigma\iota\nu$ tidak digunakan secara simbolik atau analogis, melainkan sebagai bukti aktual bahwa gereja telah mengambil tempat teologis yang dahulu dipegang oleh Israel. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa gereja adalah perwujudan dari umat Allah yang dijanjikan, yaitu umat yang dibentuk melalui iman dan ikatan perjanjian dengan Allah.

Komentar Schreiner mendukung pendekatan ini dengan menegaskan bahwa Petrus secara sadar mengambil istilah Perjanjian Lama dan menerapkannya kepada jemaat Kristen sebagai bagian dari umat perjanjian yang telah diperbarui. Ia menyatakan bahwa *“the church fulfills the role of Israel as God's people”* dan bahwa teks 1 Petrus 2:9 memperlihatkan penggenapan janji-janji Perjanjian Lama dalam tubuh Kristus (Schreiner, 2003, p. 115). Lebih jauh, Parker dalam artikelnya di *The Southern Baptist Journal of Theology* menguatkan

argumen ini dengan mengatakan bahwa penggunaan istilah Israel bagi gereja bukanlah kebetulan retorik, tetapi merupakan ekspresi dari identitas baru yang didefinisikan oleh keanggotaan dalam Kristus. Gereja, menurut Parker, adalah Israel yang diperbarui (*renewed Israel*) yang dimurnikan melalui karya penebusan Yesus (Parker, 2017, p. 44).

Dalam konteks ini, gereja tidak hanya disebut sebagai umat pilihan, tetapi sebagai umat eskatologis yang hidup dalam penggenapan janji-janji Allah. Hal ini menjelaskan mengapa teologi perjanjian menolak pandangan bahwa Israel dan gereja adalah dua entitas terpisah, dan justru menekankan bahwa sejak awal Allah hanya memiliki satu umat perjanjian yang diwujudkan secara penuh dalam gereja melalui Kristus.

Gereja bukan menggantikan Israel, tetapi adalah Israel yang sejati dalam terang perjanjian yang digenapi dalam Kristus. Dengan demikian, teologi perjanjian membaca 1 Petrus 2:9 sebagai deklarasi eksplisit bahwa gereja adalah umat Allah dalam garis kontinuitas yang tidak terputus sejak Abraham, dan bahwa semua janji kepada Israel kini dimiliki oleh gereja karena kesatuan mereka dengan Sang Mesias.

Pandangan *Progressive Covenantalism*

Progressive Covenantalism adalah paradigma teologis yang berusaha menjembatani dua pendekatan yang selama ini dianggap saling bertentangan: dispensasionalisme dan teologi perjanjian. Pendekatan ini dikembangkan oleh Peter Gentry dan Stephen Wellum dan menekankan kesinambungan progresif dalam sejarah perjanjian Allah, dengan fokus pada Kristus sebagai pusat dan penggenap seluruh janji Allah.

Dalam menafsirkan 1 Petrus 2:9, *Progressive Covenantalism* melihat bahwa istilah-istilah seperti γένος ἐκλεκτόν dan λαὸς εἰς περιποίησιν diterapkan kepada gereja bukan dalam kerangka penggantian identitas Israel, tetapi sebagai wujud pemenuhan janji Allah dalam Kristus. Gereja dipahami sebagai komunitas eskatologis yang dibentuk oleh karya Kristus dan merupakan realitas baru yang berasal dari akar Perjanjian Lama namun diaktualisasikan secara penuh dalam perjanjian yang diperbarui melalui darah Anak Domba.

Menurut Gentry dan Wellum, istilah-istilah Israel yang dipakai dalam 1 Petrus 2:9 harus dibaca dalam terang transformasi perjanjian, bukan sebagai pemisahan mutlak maupun kesinambungan mutlak. Mereka menulis, "*the church is not a replacement of Israel but the fulfillment of God's purposes through Israel that now include Jew and Gentile united in Christ*" (Wellum & Parker, 2016, p. 682). Gereja dipahami sebagai bentuk umat Allah yang digenapi, bukan dikonversi atau ditarik keluar dari rencana Allah bagi Israel. Brent Parker menyebut gereja sebagai "*renewed Israel in Christ*," dan menekankan bahwa penggunaan istilah Perjanjian Lama oleh Petrus bukanlah semata bentuk metafora, tetapi sebagai deklarasi realitas baru yang terjadi dalam terang Kristus. Tipologi Israel dalam Perjanjian Lama mencapai puncaknya dalam komunitas Mesianik yang disebut gereja (Parker, 2017, p. 44).

Dari sisi eksegetis, *Progressive Covenantalism* menerima bahwa 1 Petrus 2:9 merupakan bentuk pewahyuan yang menyatukan janji-janji Perjanjian Lama dengan realitas Perjanjian Baru. Hal ini sejalan dengan pendekatan intertekstual yang melihat konsistensi progresif antara Keluaran 19:5–6 dan 1 Petrus 2:9 sebagai dua tahap dalam satu narasi

redemptif yang diikat oleh penggenapan dalam Kristus. Sebagaimana ditulis oleh Yuprastiwi dan Miliani (2025), “Iman kepada salib Kristus itulah yang menjadi penentu sebagai umat Allah, tanpa adanya pembedaan suku, bangsa, gender, atau status sosial apapun” (Grace Yuspratiwi, 2025, p. 96).

Dengan demikian, *Progressive Covenantalism* memberikan kerangka hermeneutik yang memadai dan kontekstual bagi pembacaan 1 Petrus 2:9. Paradigma ini menolak dikotomi gereja-Israel yang mutlak, dan juga menghindari simplifikasi bahwa gereja telah menggantikan Israel sepenuhnya. Sebaliknya, gereja dipahami sebagai umat yang dipersatukan dalam Kristus, di mana seluruh janji Allah menemukan ya dan amin-Nya. Untuk memperjelas distingsi konseptual dan hermeneutik antar paradigma, tabel berikut menyajikan ringkasan perbandingan antara Dispensasionalisme, Teologi Perjanjian, dan Progressive Covenantalism dalam relasinya terhadap 1 Petrus 2:9.

Tabel 1. Perbandingan antara Dispensasionalisme, Teologi Perjanjian, dan Progressive Covenantalism

Aspek Teologis	Dispensasionalisme	Teologi Perjanjian	Progressive Covenantalism
Hubungan Israel-Gereja	Terpisah secara historis dan eskatologis	Gereja menggantikan Israel secara rohani	Gereja sebagai penggenapan progresif Israel
Tafsir 1 Petrus 2:9	Analogis, tidak literal	Literal-spiritual, langsung kepada gereja	Tipologis-penggenapan melalui Kristus
Fokus Hermeneutik	Janji literal dan masa depan Israel	Kesatuan umat perjanjian sepanjang zaman	Narasi redemptif progresif berpusat pada Kristus

Implikasi Teologis dan Eklesiologis

Hasil analisis terhadap 1 Petrus 2:9 menunjukkan implikasi signifikan bagi pengembangan teologi sistematika dan eklesiologi kontemporer, khususnya dalam memahami identitas dan posisi gereja di dalam narasi besar sejarah penebusan. Penerapan terminologi Perjanjian Lama kepada komunitas Kristen tidak dimaksudkan sebagai langkah retorik yang terlepas dari konteks teologisnya, melainkan sebagai penegasan bahwa gereja dipahami sebagai bagian integral dari umat Allah yang satu. Dalam terang Kristus, identitas umat perjanjian tidak dihapus atau digantikan, tetapi dikonfigurasi ulang secara kristologis dan eskatologis. Hal ini menuntut pembacaan teologi biblikal yang menekankan kesinambungan naratif (*redemptive-historical continuity*) tanpa meniadakan perkembangan progresif wahyu ilahi.

Lebih jauh, identitas gereja sebagai bangsa yang terpilih, imam rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah menegaskan bahwa eklesiologi Perjanjian Baru bersifat intrinsik kolektif dan teleologis. Status teologis gereja tidak berhenti pada definisi ontologis tentang siapa gereja itu, melainkan secara inheren mengarah pada tujuan keberadaannya, yakni memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah yang telah memanggil umat-Nya keluar

dari kegelapan kepada terang-Nya. Dengan demikian, 1 Petrus 2:9 secara implisit memanggil gereja kepada eklesiologi yang berorientasi misi, di mana identitas dan tugas tidak dipisahkan. Gereja tidak hanya menjadi komunitas yang dikuduskan, tetapi juga agen pewartaan Injil dalam dunia yang terus mengalami disorientasi moral dan spiritual.

Implikasi berikutnya berkaitan erat dengan doktrin perjanjian dan pemahaman relasi Israel dan gereja. Penggunaan kategori-kategori Israel bagi gereja dalam 1 Petrus 2:9 menunjukkan bahwa pewarisan janji-janji Allah tidak ditentukan oleh afiliasi etnis atau ketaatan pada hukum Taurat, melainkan oleh partisipasi iman di dalam Kristus. Dengan demikian, teks ini memperkuat pemahaman bahwa Kristus merupakan pusat dan penggenapan perjanjian-perjanjian Allah, di mana identitas umat Allah kini ditentukan secara kristologis. Hal ini berdampak langsung pada formulasi doktrin pemilihan, natur perjanjian, serta kerangka teologis dalam menjelaskan hubungan antara Israel dan gereja tanpa jatuh ke dalam reduksionisme supersesionalis maupun dualisme teologis.

Dalam konteks ini, *Progressive Covenantalism* terbukti menawarkan kerangka hermeneutik yang konstruktif dan menyatukan. Dengan menegaskan kesatuan rencana Allah yang progresif dan berpuncak dalam Kristus, paradigma ini mampu menjembatani ketegangan antara penekanan diskontinuitas dalam dispensasionalisme dan kecenderungan kontinuitas statis dalam teologi perjanjian klasik. *Progressive Covenantalism* tidak hanya berfungsi sebagai sintesis teoretis, tetapi juga sebagai lensa interpretatif yang memungkinkan pembacaan teks Perjanjian Baru secara lebih koheren, historis, dan teologis. Hal ini menjadi sangat relevan bagi konteks gereja di Indonesia, yang dalam praktik dan pengajarannya kerap terpolarisasi oleh dua pendekatan teologis besar tanpa refleksi hermeneutik yang memadai.

Akhirnya, implikasi eklesiologis dari 1 Petrus 2:9 menantang gereja kontemporer untuk merefleksikan kembali panggilan dan misinya di tengah dunia. Identitas sebagai umat yang dikuduskan dan imamat rajani menuntut kehidupan gereja yang berakar pada relasi perjanjian dengan Allah, diwujudkan dalam kesaksian etis, pelayanan publik, dan pewartaan Injil yang setia. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan identitas teologisnya, tetapi untuk menghidupi identitas tersebut secara nyata sebagai komunitas yang memancarkan kemuliaan Allah. Dengan demikian, 1 Petrus 2:9 tidak hanya berfungsi sebagai teks identitas, tetapi sebagai dasar normatif bagi pembaruan pemahaman gereja tentang dirinya, misinya, dan posisinya dalam rencana penebusan Allah yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 1 Petrus 2:9 merupakan teks kunci yang menantang dikotomi klasik antara Israel dan gereja dalam teologi biblika. Melalui analisis eksegetis dan intertekstual, studi ini menegaskan bahwa penggunaan terminologi Perjanjian Lama bagi komunitas Kristen tidak dapat dipahami sebagai penghapusan identitas Israel maupun sebagai kontinuitas statis semata. Sebaliknya, teks ini menampilkan konfigurasi ulang identitas umat Allah yang berpusat pada Kristus, di mana gereja dipahami sebagai partisipan dalam

pemenuhan janji-janji perjanjian tanpa meniadakan panggilan historis Israel dalam rencana penebusan Allah.

Dengan menerapkan kerangka Progressive Covenantalism, penelitian ini memperlihatkan bahwa paradigma tersebut mampu menjelaskan dinamika kontinuitas dan diskontinuitas secara lebih koheren dibandingkan dispensasionalisme dan teologi perjanjian klasik. Progressive Covenantalism memungkinkan pembacaan historis-redemptif yang mempertahankan kesatuan rencana Allah sekaligus mengakui perkembangan progresif wahyu ilahi yang berpuncak dalam Kristus. Temuan ini menegaskan bahwa relasi Israel dan gereja tidak bersifat antagonistik atau paralel, melainkan terjalin dalam satu narasi perjanjian yang berkembang dan terintegrasi secara kristologis.

Secara teologis dan eklesiologis, penelitian ini menegaskan bahwa identitas gereja dalam 1 Petrus 2:9 bersifat teosentris dan misiologis. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai umat perjanjian yang dikuduskan dan diutus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah di tengah dunia. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pembaruan diskursus teologi biblika kontemporer dengan menempatkan Progressive Covenantalism sebagai model hermeneutik yang seimbang dan integratif, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai implikasi kristologis, eklesiologis, dan eskatologis dari relasi Israel dan gereja dalam Perjanjian Baru.

REFERENSI

- Beale, G. K. (2012). *Handbook on the New Testament Use the Old Testament: Exegesis and Interpretation*. Baker Academic.
- Blaising, C. A., & Bock, D. L. (1993). *Progressive Dispensationalism*. Baker Academic.
- Fruchtenbaum, A. G. (2005). *Israelology: The Missing Link in Systematic Theology*. Ariel Ministries.
- Gentry, P. J., & Wellum, S. J. (2016). *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants* (2nd ed.). Crossway.
- Gentry, P. J., & Wellum, S. J. (2018). *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants* (2nd ed.). Crossway.
- Grace Yuspratiwi, E. A. M. (2025). Umat Allah: Israel Dan Gereja. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.54765/siliasuh.v2i1.80>
- Greenberg, S. B. (2023). Between Covenant and Contract: Jewish Political Thought and Contemporary Political Theory. *Religions*, 14(11), 1352. <https://doi.org/10.3390/rel14111352>
- Hays, R. B. (2014). *Reading Backward: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness*. Baylor University Press.
- Horton, M. (2006). *God of Promise: Introducing Covenant Theology*. Baker Books.

- Horton, M. S. (2011). *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan.
- Kgatle, M. S. (2024). Pentecostalism and Covenantalism: Towards a Pneumatological Covenant Theology of Dealing with Adversity. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 352–361. <https://doi.org/10.38159/erats.202410103>
- L M, Y. (2021). Problematika Teologis Hubungan Istilah Gereja dan Israel. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 37–51. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.119>
- Mark, Y. (2025). Messianic Jews and Palestinian Christians' Conflicting Theologies of the Land: Is Reconciliatory Theological Dialogue Possible? *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, 23(1), 90–111. <https://doi.org/10.29357/2789-1577.2025.23.1.5>
- Nestle-Aland. (2012). *Novum Testamentum Graece* (B. M. M. Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini (Ed.); Revised Ed). Institute for New Testament Textual Research.
- Pacheco, C. C. (2017). *The Relationship of Law and Grace in the Hermeneutics of New Covenant Theology*. <https://doi.org/10.32597/theses/100/>
- Parker, B. E. (2017). The Church as the Renewed Israel in Christ : A Study of 1 Peter 2:4-10. *The Southern Baptist Journal of Theology*, 21(3), 41–52.
- Popoola, O., & Salurante, T. (2023). Covenant Violation as A Pathway For Interpreting The Gospel: An Engagement With Schilder and The Yoruba Thought. *Jurnal Jaffray*, 21(1), 37. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i1.826>
- Ryrie, C. C. (2007). *Dispensationalism*. Moody Publishers.
- Schreiner, T. R. (2003). *1, 2 Peter, Jude*. B&H Publishing Group.
- Sweetnam, M. S. (2010). Defining dispensationalism: A cultural studies perspective. *Journal of Religious History*, 34(2), 191–212. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.2010.00862.x>
- Tuck Seon Chung. (2020). The Irrevocable View of the Phinehasian Covenant in Light of the Davidic Covenant. *Jurnal Amanat Agung*, 15(2), 179–202. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i2.382>
- Vorster, J. M. (2016). Marriage and family in view of the doctrine of the covenant. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3218>
- Vorster, K. (2017). Kingdom, covenant, and human rights. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 51(2), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ids.v51i2.2257>
- Walvoord, J. F. (1988). *The Nations, Israel and the Church in Prophecy*. Zondervan.
- Wellum, S. J., & Parker, B. E. (Eds.). (2014). *Progressive Covenantalism: Charting a Course between Dispensational and Covenantal Theologies*. B&H Academic.

Wellum, S. J., & Parker, B. E. (2016). *Progressive Covenantalism: Charting a Mediating Position Between Dispensational and Covenantal Theologies* (S. J. Wellum & B. E. Parker (Eds.)). B&H Academic.

Williams, S. (2022). Jesus is Coming Soon. *Vanguard Journal of Theology & Ministry*, 1(2), 28–39. <https://doi.org/10.29173/vjtm49>